



PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (MODEL PESANTREN DAN MADRASAH)

Rouf Tamim

Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

UIN Raden Intan Lampung

rauftamim@radenintan.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk moral dan intelektual masyarakat. Dua model utama yang berkembang adalah pesantren dan madrasah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menekankan pembelajaran agama Islam secara mendalam, dengan fokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Di sisi lain, madrasah mengintegrasikan pendidikan agama dengan kurikulum umum, sehingga menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia modern tanpa kehilangan identitas keislaman. Artikel ini membahas sejarah, peran, serta tantangan yang dihadapi kedua model pendidikan tersebut dalam menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer. Kajian ini menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah saling melengkapi dalam menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pesantren, Madrasah, Karakter, Kurikulum, Tantangan, Modernisasi.*

Abstract

Islamic education in Indonesia plays a crucial role in shaping the moral and intellectual fabric of society. The two primary models are pesantren and madrasah. Pesantren is a traditional educational institution emphasizing deep Islamic studies with a focus on character building and spirituality. Meanwhile, madrasah integrates religious education with a general curriculum, producing graduates capable of competing in the modern world while retaining their Islamic identity. This article explores the history, roles, and challenges faced by these two educational models in addressing the needs of contemporary society. The study highlights how pesantren and madrasah complement each other in fostering a generation that is faithful, knowledgeable, and competitive.

Keywords: *Islamic Education, Pesantren, Madrasah, Character, Curriculum, Challenges, Modernization.*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan zamannya.¹ Perkembangan pendidikan Islam ditandai dengan kemunculan pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitas yang dilakukan di pesantren mendapat dukungan dan apresiasi penuh dari masyarakat.

Begitu juga dengan pendidikan madrasah untuk saat ini sudah banyak mengalami kemajuan, sehingga terbentuk seperti sekolah-sekolah modern adapun bentuk-bentuk atau tingkatan-tingkatannya adalah madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, dan dengan pembagian-pembagian tingkatan tersebut diyakini mampu mempermudah santri atau pelajar-pelajar yang belajar di madrasah. Kemunculan madrasah dipandang menjadi salah satu indikator penting bagi perkembangan positif kemajuan prestasi budaya umat Islam, mengingat realitas pendidikan, sebagaimana terlihat pada fenomena madrasah yang sedemikian maju saat itu, adalah cerminan dari keunggulan capaian keilmuan, intelektual dan kultural yang mampu mengendalikan tingkah laku manusia, sehingga manusia berbuat sebagaimana fitrahnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.² Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku dan jurnal, maupun hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).³ Dari beberapa uji tersebut, dalam penelitian ini telah diutamakan adalah uji kredibilitas semata yang dilakukan dengan cara triangulasi karena triangulasi bertujuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran untuk tentang beberapa fenomena, tetapi ditemukan, teknik triangulasijuga lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dan Perkembangan Pesantren Di Indonesia

1. Asal-usul Pondok Pesantren dan Sejarah Perkembangannya

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.⁴ Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 279

² Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 9.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm.324

⁴.Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS, 1999), hal. 138

santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab “fanduk” yang berarti “hotel atau asrama”.⁵

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru.⁶ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), *spiritual father* Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.⁷ Alwi Syihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.⁸

Dalam sejarah perjuangan mengusir penjajahan di Indonesia, pondok pesantren banyak memberi andil dalam bidang pendidikan untuk memajukan dan mencerdaskan rakyat Indonesia. Perjuangan ini dimulai oleh Pangeran Sabrang Lor (Patih Unus), Trenggono, Fatahillah (jaman kerajaan Demak) yang berjuang mengusir Portugis (abad ke 15), diteruskan masa Cik Ditiro, Imam Bonjol, Hasanuddin, Pangeran Antasari, Pangeran Diponegoro, dan lain-lain sampai pada masa revolusi fisik tahun 1945.⁹ Pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda, pada abad ke-19 untuk di Jawa saja terdapat tidak kurang dari 1.853 buah, dengan jumlah santri tidak kurang 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa terutama Sumatra dan Kalimantan yang suasana keagamaannya terkenal sangat kuat.¹⁰

2. Unsur-unsur Pesantren

Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

a. Pondok

Merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibawah bimbingan kyai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren.

Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

⁵.Ibid, hal. 138

⁶.Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 7

⁷.K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif Bandung, 1979), hal. 263

⁸.Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 6-7

⁹.Marwan Saridjo, *Sejarah*, hal. 7

¹⁰.Hasbullah. *Ibid*. Hal. 139

b. Masjid

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.¹¹

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok :

- 1) Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

d. Kyai

Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kyai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

e. Kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹²

3. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat bentuk hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan ada beberapa pembagian pondok pesantren berdasarkan tipologinya yaitu:¹³

¹¹.Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan, 2002), hal. 136

¹².Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan...*, hal. 142-145.

¹³.Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001), hal. 101

- a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasa) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam *training* dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk,¹⁴ ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu:

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional, sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya seperti Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah, sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.¹⁵

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang lain dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pengembangan KBM di Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (internal) dan keluar (eksternal). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran. Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren yang diutarakan terdahulu. Berangkat dari pemikiran dan

¹⁴ Rahmat, *Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam*, (online: blog.re.or.id), hal. 27

¹⁵ Ibid., hal. 121

kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren.¹⁶

a. Metode Pembelajaran yang bersifat Tradisional

Metode tradisional adalah berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning". Berikut ini adalah penjelasan metode tersebut adalah:

1) Sorogan

Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau pembantunya asisten Kyai. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

2) Weton/Bandongan

Weton/bandongan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bhs. Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini, di Jawa Barat disebut dengan bandongan, merupakan adalah cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau wetonan dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.

3) Metode Halaqah

Halaqah, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. *Halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini juga hanya dapat menghasilkan 1 persen murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan.

4) Metode Hafalan (*Tahfidz*)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair), bukan natsar (prosa); dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti *Nadhmal Al-Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al-Maknun*, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijelaskan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang Kyai/ Ustadz.

5) Metode Hiwar

¹⁶Hasbullah. *Ibid.* hal. 142-144

Berbeda dengan hiwar dalam dunia pesantren yang mengedapankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi, hiwar dalam pesantren salafiyah identik dengan musyawarah. Dalam pemahamannya yang seperti itu, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal. Sebagai sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal.

6) Metode Bahtsul Masa'il (*Mudzakarah*)

Mudzakarah atau bahtsul matsail merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah duniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya sebagai sebuah metodologi mudzakarah pada umumnya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini, mudzakarah (diskusi) dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu mudzakarah yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz dan mudzakarah yang diadakan antar sesama santri.

7) Fathul Kutub

Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai suatu metode, *fathul kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab.

8) Muqorohah

Muqorohah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja.

9) Muhawarah atau Muhadatsah

Musyawah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren "modern" dikenal sebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz dan kyai, dengan menggunakan bahasa arab. Adakalanya hal demikian diterapkan bagi santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu saja.

b. Metode Pembelajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pembelajaran diatas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Salafiah, maka gerakan Khalafiah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa metode yang diterapkan, antara lain :

1) Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* ("Ijtihadi – hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "tauqili" (dalam arti kata langsung diterapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

2) Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, disamping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti, kursus menjahit, mengetik komputer, dan sablon. Pengajaran sistem ini mengarah pada terbentuknya santri

yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang menuntut dari Kyai melalui pelajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri tidak tergantung pada pekerjaan dimasa mendatang melainkan harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

3) Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti, pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intergratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

5. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Untuk mencapai tujuan pendidikan di pesantren, pesantren melaksanakan pendidikan dengan kurikulum yang dikenal dengan sebutan *manhaj*, yang dapat diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. *Manhaj* pada pondok pesantren *salaf* tidak dalam bentuk jabaran silabus, tetapi berupa disiplin kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Dalam pembelajarannya, pondok pesantren ini mempergunakan *manhaj* dalam bentuk kitab tertentu dalam suatu cabang ilmu keislaman. Kitab-kitab tersebut harus dipelajari sampai tamat, sebelum dapat naik jenjang ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih sulit memahaminya. Dengan demikian, tamatnya program pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan. Kompetensi standar bagi tamatan pondok pesantren adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah ditetapkan.¹⁷

Kompetensi standar tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning. Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di kertas yang berwarna kuning.¹⁸ Di kalangan pondok pesantren, istilah kitab kuning sering juga disebut “kitab gundul”, karena pada umumnya kitab-kitab tersebut tidak diberi harakat/syakal. Ada juga yang menyebut kitab kuno, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/diterbitkan sampai sekarang.

Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang. Penjenjangan dimaksudkan untuk pendalaman dan perluasan, sehingga penguasaan santri terhadap isi/materi menjadi semakin mantap. Inilah salah satu ciri penyelenggaraan pembelajaran di pondok pesantren.¹⁹ Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan *harfiyyah* atas suatu kitab (teks) tertentu. Pengajaran juga ditujukan untuk menyelesaikan membaca dan mengkaji suatu kitab, baru kemudian dilanjutkan dengan pengkajian kitab lain.²⁰

Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kyai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Syâfi'î (*Syâfi'iyah*). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kyai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah *ushûl al-dîn* berjumlah 17%,

¹⁷Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 31

¹⁸ *Ibid.* hal. 32

¹⁹ *Ibid.* hal. 33

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 71

Bahasa Arab (nahwu, sharraf, balaghah) berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, *mujarrabât* 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (*qishâs alanbiyâ', mawlîd, manâqib*) yang berjumlah 6%.²¹ Materi pembelajaran yang diberikan di pesantren adalah bagaimana memahami ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadis. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu *naqlî*, sebagaimana dijelaskan di atas. Disiplin ilmu-ilmu tersebut digali oleh para ulama *syâfi'iyah* menjadi kitab-kitab karangan yang secara umum dipakai di pesantren. Fiqh mendapatkan porsi terbesar di pesantren.²²

Menurut Nurcholish Madjid, besarnya porsi fiqh, karena keahlian dalam bidang ilmu itu berkaitan dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian meningkatkan minat seorang untuk mendalami ilmu ini dan terjadilah dominasi ilmu fiqh tersebut.²³ Dalam disiplin tauhid atau akidah (ilmu yang berisi tentang dasar-dasar keyakinan seorang Muslim) menggunakan kitab *'Aqîdah al-'Awâm, Sullam al-Tawfîq, Matn al-Sanûsî* dan *Tijânî*. *Aqîdah al-'Awâm* adalah kitab singkat yang berbentuk sajak dan diperuntukkan bagi santri pemula. Pengarang kitab ini adalah Ahmad al-Marzûqî al-Mâlikî al-Makkî. Sementara itu masih ada kitab-kitab akidah lainnya yang dikaji di pesantren seperti *Jauhar al-Tauhîd* karangan Ibrâhîm al-Laqqâni dan syarahnya *Tuhfah al-Murîd*, kitab *Fath al-Majîd* yang dikarangoleh Nawâwî al-Bantani, kitab *Jawâhir al-Kamiyah* karangan Thâhir ibn Shâlih al-Jazâirî.²⁴

Perhatian kalangan pesantren terhadap ilmu itu lebih kecil dari pada ilmu fiqh, meskipun ilmu tersebut dinamakan *ushûl* (ilmu pokok/dasar), sedangkan fiqh adalah *furû'* (cabang). Kurang populernya kajian ini, karena tidak berkaitan dengan kekuasaan (sosial politik) sebagaimana yang dimiliki oleh fiqh. Selain itu, kajian ini juga disebut ilmu Kalam, yang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang cenderung spekulatif, yang memberikan kecenderungan kurang minatnya kalangan pesantren untuk mendalaminya.

B. Sejarah Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia

1. Asal-usul Madrasah dan Sejarah Perkembangannya

Kata "Madrasah" berasal dari bahasa Arab sebagai keterangan tempat (dzaraf), dari akar kata : "*Darasa, Yadrusu, Darsan, dan Madrasatan*". Yang mempunyai arti "Tempat belajar para pelajar" atau diartikan "jalan" (*Thariq*), misalnya : diartikan : "ini jalan kenikmatan". Sedangkan kata "*Midras*" diartikan "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar".²⁵ Istilah madrasah ini sekarang telah menyatu dengan istilah sekolah dan perguruan (terutama perguruan Islam).²⁶ Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.

Dari pengertian di atas maka dapat diambil pengertian bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dalam pengertian umum, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah telah mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa sejak masa kesultanan, masa penjajahan, dan masa

²¹ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999) hal. 156-157

²² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, ibid*, hal. 71

²³ Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, hal. 8

²⁴ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), hal. 156-157

²⁵ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 50.

²⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Ed.1 Cet. 3, 1999), hal. 160.

kemerdekaan. Perkembangan tersebut telah merubah pendidikan dari bentuk awalnya, seperti pengajian di rumah-rumah, langgar, mushalla, dan masjid, menjadi sebuah lembaga formal sekolah seperti bentuk madrasah yang kita kenal sekarang ini.²⁷

Kehadiran madrasah sekitar abad ke-20 sebagai lembaga pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh berbagai hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Bangsa Indonesia

1) Dari segi ajaran Islam

Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 7-8 M. Kondisi umat dan ajaran Islam yang ada di Indonesia berbeda dengan yang ada di negara-negara Islam lainnya. Karena sebelum Islam datang, Indonesia sudah terbentuk pola-pola kebudayaan non-Islam, terutama Hindu dan Budha, termasuk animisme dan dinamisme. Jadi Islam masuk ke Indonesia tidak dalam kondisi vacuum kultural atau vacuum peradaban.²⁸ Oleh karena itu, proses akulturasi budaya²⁹ antara Islam dengan non-Islam terjadi sepenuhnya.

2) Aktivitas Lembaga Pendidikan Islam

Pada saat itu sistem pendidikan dan pengajaran Islam, terutama pesantren, masih bersifat tradisional, yang masih mempunyai banyak kelemahan, terutama menyangkut sistem yang terdapat di dalamnya.

3) Aktivitas Lembaga Pendidikan Kolonial

Antara pendidikan pesantren dengan pendidikan kolonial memang sangat berbeda dan bahkan kontradiksi, baik menyangkut sistem maupun materi yang diberikan. Pendidikan kolonial sudah modern, sistem klasikal dan fasilitas yang lebih baik, dan pemberian materi sudah teratur dan terjadwal. Hal ini berkebalikan dengan yang terjadi di pesantren.

Keadaan yang demikian menyebabkan lahirnya pemikiran baru dikalangan umat Islam khususnya bagi mereka yang terpelajar untuk berusaha menetralsir dan menghilangkan jurang pemisah yang ada. Usaha yang mereka lakukan ini dengan mengadakan pembaharuan dalam pendidikan Islam, baik menyangkut materi maupun sistem yang ada di dalamnya.³⁰

b. Faktor Kondisi Luar Negeri

Kondisi luar negeri disini adalah kondisi keberadaan dunia Islam terutama abad ke-19 di mana sebagian besar berada dibawah kekuasaan penjajah Barat. Menghadapi keadaan yang demikian, umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok dengan sikap yang berbeda pula. *Pertama*, mereka yang menutup diri dari pengaruh modernisasi Barat. *Kedua*, mereka yang membuka diri terhadap modernisasi Barat. *Ketiga*, mereka yang membuka modernisasi Barat dengan penuh selektif.³¹ Ketiga bentuk ini menyebabkan munculnya pola-pola pembaharuan pendidikan Islam, yaitu:

1) Pola yang berorientasi kepada pendidikan modern di Eropa

Dalam pola ini, umat Islam mengupayakan untuk mengambil alih segala bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di Barat, baik dari segi sistem, metode, maupun teorinya.

2) Pola yang berorientasi kepada pemurnian kembali ajaran Islam

Menurut golongan ini, kelemahan umat Islam adalah akibat umat Islam sendiri meninggalkan ajaran Islam yang sebenarnya, ajaran Islam yang sekarang tidak murni sebagaimana yang ada di zaman Rasulullah di mana Islam sudah bercampur dengan paham-

²⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005), hal, 33.

²⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan...*, *ibid*, hal, 164.

²⁹ Akulturasi budaya adalah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih.

³⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan...*, *ibid*, hal, 165.

³¹ Hasbullah..., *Ibid*, hal, 166.

paham atau kepercayaan dari luar. Oleh karena itu, umat Islam harus kembali kepada Al-Quran dan Hadits tanpa dikurangi maupun ditambah.

3) Pola yang berorientasi kepada nasionalisme dan kekayaan budaya bangsa masing-masing

Umat Islam yang berada di seluruh dunia terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya. Kenyataan ini menimbulkan tumbuhnya nasionalisme di masing-masing negara. Sedangkan hal lain, adanya pemahaman bahwa ajaran Islam dapat diterapkan sesuai dengan kondisi waktu dan tempat. Hal ini mengakibatkan lahirnya pemikiran untuk berupaya memperbaiki umat Islam dengan memperhatikan kondisi obyektif umat Islam itu sendiri di mana ia berada. Adapun madrasah yang awal mula didirikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah (*Adabiyah School*). Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang, Sumatera Barat.³² Tetapi sebelum sampai usia satu tahun, sekolah ini ditutup dan dipindahkan ke Padang. Sebab-sebab kegagalannya antara lain karena adanya perlawanan di Padang Panjang terhadap pendirian sekolah tersebut, sehingga pada awal berdirinya hampir tidak ada muridnya. Adabiyah ini pada mulanya bercorak agama semata-mata, namun kemudian pada tahun 1915 berubah coraknya menjadi HIS (*Holand Inland School*) Adabiyah. HIS Adabiyah merupakan sekolah pertama yang memasukkan pelajaran umum ke dalamnya.³³ Untuk memperbaiki mutu pendidikan umum, Abdullah Ahmad memasukkan empat orang guru berbangsa Belanda, disamping dua orang Indonesia yang juga mempunyai ijazah untuk mengajar di tingkat HIS. Pada tahun 1916 sekolah Adabiyah ini diakui oleh pemerintah sebagai HIS pertama yang didirikan oleh organisasi Islam serta mendapat subsidi dari pemerintah kolonial baik berupa dana maupun tenaga guru.³⁴ Sekolah Adabiyah ini mempunyai semangat pembaharuan yang cukup revolusioner di zamannya, hal ini disebabkan oleh tiga faktor: *Pertama*, terjadinya dialektika antara pemikiran Abdullah Ahmad dengan corak pemikiran kaum pembaharu Timur Tengah (Muhammad Abduh). *Kedua*, terjadinya kontak intensif antara Abdullah dengan Syekh Thahir Jalaludin; muslim Singapura yang dianggap sebagai pembaharu di Indonesia disebabkan banyak memperkenalkan paham Muhammad Abduh di Indonesia dan mempublikasikan rancangan pendirian madrasah modern melalui majalah *Al-Iman* yang diterbitkan di Singapura sekitar tahun 1906 M. *Ketiga*, tumbuhnya semangat untuk mengikuti jejak langkah penyelenggaraan pendidikan di sekolah *gubernemen* padang yang sangat tertib dan baik.³⁵
- b. Sekolah Agama (*Madras School*). Didirikan oleh Syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup dengan alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madras School.³⁶
- c. Madrasah Diniyah (*Diniyah School*). Madrasah Diniyah didirikan pada tanggal 10 oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunusiy di Padang Panjang.³⁷ Madrasah ini didirikan dengan sistem klasikal dan dengan susunan pelajaran yang terdiri atas ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, ditambah dengan akhlak dan ilmu-ilmu umum, terutama sejarah dan ilmu bumi. Secara umum madrasah ini lebih menekankan pada penguasaan bahasa Arab, sehingga pada kelas yang lebih tinggi teks-teks untuk pengetahuan umum

³² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, Op., Cit, hal, 292.

³³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan...*, hal. 168

³⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan...*, hal. 19

³⁵ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren...*, hal. 39

³⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 292

³⁷ *Ibid*, hal. 293

- pun menggunakan buku-buku berbahasa Arab, dan dengan cara demikian mata pelajaran lebih bersifat ekstra bahasa Arab daripada ilmu bumi atau sejarah.³⁸
- d. Madrasah Muhammadiyah (*Kweekschool Muhammadiyah*) didirikan pada tahun 1918 di Yogyakarta. Kemudian madrasah ini menjadi Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah, sebagai realisasi dari cita-cita pembaharuan Pendidikan Islam yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan.³⁹ Adapun cita-cita K.H. Ahmad Dahlan atau cita-cita pendidikan Muhammadiyah itu sendiri menurut kesimpulan Wirjosukarto (1985) adalah membentuk manusia muslim yang (1) baik budi, alim ilmu agama; (2) luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum); dan (3) bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.⁴⁰ Untuk mencapai cita-cita tersebut, ia mengembangkan pendidikan Islam dengan menggunakan dua sistem yaitu: (1) sekolah yang mengikuti pola *gubernemen* yang ditambah dengan pelajaran agama; (2) Madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama.⁴¹
 - e. Arabiyah School. Arabiyah School didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.
 - 1) Sumatera Thawalib
Didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1921 di Padang Panjang. Sumatera Thawalib ini tidak hanya berdiri di Padang Panjang tetapi juga di Bukittinggi, Padang Japang, Sungayang/Batusangkar, dan Maninjau.
 - 2) Madrasah Diniyah Putri
Didirikan di Padang Panjang pada tahun 1923 oleh Rangkayo Rahmah El Yunusia. Madrasah ini merupakan madrasah putri yang pertama di Indonesia.
 - 3) Madrasah Salafiyah
Didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 di Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Madrasah ini berada di bawah naungan Nahdatul Ulama.⁴² Meski masih berorientasi pada pendidikan agama murni, Hasyim berhasil melakukan perubahan sistem pendidikan Pesantren Tebu Ireng pada tahun 1919 dari sistem *sorogan* dan *wetonan* ke sistem klasikal. Dengan kata lain, Hasyim telah berhasil menempatkan madrasah sebagai sub sistem dari sistem pendidikan pesantren.⁴³ Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari ini dilanjutkan oleh KH. Ilyas. Ide pembaharuan pendidikan Hasyim Asy'ari dikembangkan menjadi madrasah yang selain mengajarkan ilmu murni juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, misalnya membaca huruf Latin, Bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan ilmu hitung (*al-jabar*)

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Di Madrasah

Dikarenakan pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagaimana halnya dengan buku-buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum.

Perkembangan berikutnya, kurikulum madrasah dan sekolah-sekolah agama, masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok. Pada waktu pemerintah Republik

³⁸.Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan...*, hal. 20

³⁹.Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan...*, hal. 169

⁴⁰.Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan...*, hal. 22

⁴¹.*Ibid*, hal. 22.

⁴².Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 293

⁴³.Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren...*, hal. 41

Indonesia dalam hal ini Kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui Kemnetrian Agama, merasa perlu menenentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu.⁴⁴

Pengetahuan umum yang diajarkan d madrasah adalah:

- a) Membaca dan menulis (huruf Latin) bahasa Indonesia.
- b) Berhitung
- c) Ilmu bumi
- d) Sejarah Indonesia dan dunia
- e) Olahraga dan kesehatan.⁴⁵

3. Pembinaan dan Pengembangan Madrasah

Lembaga pendidikan Islam madrasah, sejak tumbuhnya merupakan lembaga pendidikan yang mandiri, tanpa bantuan dan bimbingan pemerintah kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka, madrasah dan pesantren mulai mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah republik Indonesia. UUN 1945 mengamanatkan agar mengusahakan terbentuknya suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang bersiat nasional.⁴⁶ Dalam meningkatkan madrasah, dengan tujuan agar madrasah mendapatkan bantuan materiil dan bimbingan dari pemerintah, maka Kementerian Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1952.⁴⁷ Menurut ketentuan ini, yang dinamakan madrasah adalah “tempat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.”

Berdasarkan ketentuan tersebut, jenjang pendidikan pada madrasah tersusun sebagai berikut:

- a) Madrasah rendah, sekarang disebut Madrasah Ibtidaiyah, adalah madrasah yang memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya, lama pendidikan 6 tahun.
- b) Madrasah lanjutan tingkat pertama atau dikenal dengan madrasah Tsanawiyah dalah madrasah yang menerima murid-murid tamatan madrasah rendah, serta memberi pendidikan dalam ilmu pengetahuan agama Islam sebagai pokok, lama pendidikan 3 tahun.
- c) Madrasah lanjutan tingkat atas atau madrasah Aliyah, adalah madrasah yang menerima murid tamatan madrasah lanjutan pertama dengan memberi pendidikan ilmu pendidikan agama Islam selama 3 tahun.

Sebelum lahirnya peraturan tersebut, pembinaan dan pengembangan madrasah untuk tahap pertama sudah dilakukan Kementerian Agama yaitu untuk mengarahkan agar madrasah dapat diakui sebagai penyelenggara kewajiban belajar, sebagaimana yang dikehendaki oleh pasal 10 ayat 2 Undang-Undang No 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah. Dalam hal ini pemerintah menggariskan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar harus sudah terdaftar pada Kementerian Agama, untuk dapat mendaftar persyaratan utama adalah, madrasah yang bersangkutan harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu, secara teratur disamping mata pelajaran umum.⁴⁸

Adapun syarat sebuah madrasah yang ingin diakui oleh Kementerian Agama ialah sebagai berikut:

- a) Telah berdiri secara terus-menerus minimal 1 tahun.

⁴⁴.Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan...*, hal. 171

⁴⁵.*Ibid*, hal. 171

⁴⁶.*Ibid*, hal. 175

⁴⁷.*Ibid*, hal. 176

⁴⁸.*Ibid*, hal. 177

- b) Memiliki organisasi yang teratur
- c) Pendirian madrasah tersebut diinginkan oleh masyarakat
- d) Disamping pendidikan agama, madrasah tersebut memberikan pengajaran umum sekurang-kurangnya 30% dari jumlah jam pengajaran seluruhnya seminggu.⁴⁹

Pada tahun 1967, madrasah memberikan kesempatan untuk menegrikan madrasah swasta untuk semua tingkatan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), dan Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN). Selanjutnya dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama No. 213 pada tahun 1970, tidak adalagi penegrian sejumlah madrasah-madarasah swasta berhubung pembiayaan dan fasilitas yang sangat terbatas.

4. Madrasah Wajib Belajar (MWB)

Sudah cukup lama Departemen Agama berkeinginan untuk memodernkan dunia madrasah, pesantren dan pengajian, sesuai dengan dasar dan cita-cita pendidikan Indonesia. Diantara usaha yang dilakukan adalah mengadakan pembaharuan secara revolusioner dalam bidang pendidikan madrasah. Pembaharuan tersebut terwujud dalam bentuk yang diberi nama madrasah Wajib Belajar, yang mulai dilakukan pada tahun pelajaran 1958/1959.

Pengorganisasian dan struktur kurikulum serta sistem penyelenggaraan MWB tersebut, diatur sebagai berikut:

- a) MWB adalah tanggung jawab pemerintah baik mengenai guru-guru, alat-alat, maupun buku-buku pelajarannya, apabila madrasah memenuhi persyaratan yang ditentukan untuk dijadikan MWB.
- b) MWB maupun murid-murid yang berumur antara 6-14 tahun. Tujuan MWB adalah untuk mempersiapkan mutu murid untuk dapat hidup mandiri dan mencari nafkah, terutama dalam lapangan ekonomi, industrialisasi dan transmigrasi.
- c) Lama belajar di MWB adalah 8 tahun.
- d) Pelajaran yang diberikan di MWB terdiri dari tiga kelompok studi, yaitu: pelajaran agama, pengetahuan umum, dan pelajaran keterampilan dan kerajinan tangan.
- e) 25% dari jumlah jam pelajaran digunakan untuk pelajaran agama, sedang 75% untuk pelajaran pengetahuan umum dan keterampilan dan kerajinan tangan.⁵⁰

Dilaksanakannya MWB dimaksudkan sebagai usaha awal untuk memberikan bantuan dan pembinaan madrasah dalam rangka penyeragaman materi kurikulum dan sistem penyelenggaraannya. Namun, madrasah ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, dikarenakan keterbatasan sarana dan peralatan, serta guru-guru yang mampu dipersiapkan oleh pemerintah, juga masyarakat yang kurang tanggap karena pemberian materi agama hanya 25%.

Dari pengalaman tersebut, telah mendorong pemerintah untuk mendirikan madrasah negeri yang lengkap dan terperinci, baik perjenjangan maupun materi kurikulumnya. Materi kurikulum pendidikan agama ditetapkan secara terperinci, dengan perbandingan 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran pengetahuan umum. Madrasah-madrasah tersebut dimaksudkan agar menjadi model dan standar dalam rangka memberikan tuntunan secara lebih kongkret bagi penyelenggaraan madrasah.

5. Lahirnya SKB 3 Menteri, SKB 2 Menteri dan Penetapan Kurikulum 1984

Usaha peningkatan mutu madrasah tampaknya bergulir terus dan menuju ke kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Oleh karena itu, pada tahun 1975 dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang peningkatan mutu madrasah. Hal ini dilatarbelakangi bahwa siswa-siswa madrasah

⁴⁹.*Ibid*, hal. 178

⁵⁰.*Ibid*, hal. 179

sebagaimana halnya tiap-tiap warga negara Indonesia berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan dan pengajaran yang sama, sehingga lulusan madrasah yang menghendaki melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat SD sampai ke Perguruan Tinggi.⁵¹

Dalam rangka merealisasi SKB 3 Menteri tersebut, maka pada tahun 1976 Departemen Agama mengeluarkan kurikulum sebagai standar untuk dijadikan acuan oleh madrasah, baik untuk MI, MTs, maupun MA. Adapun SKB 3 Menteri tersebut menetapkan:

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan nilai ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
- c. Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.⁵²

Akan tetapi, tidak semua madrasah dapat menyesuaikan dengan adanya SKB 3 Menteri tersebut. Adapun madrasah yang tetap mempertahankan pengajaran agama murni yaitu madrasah diniyah. Madrasah diniyah terbagi menjadi tiga jenjang atau tingkatan, yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah; yaitu madrasah yang khusus mempelajari pengetahuan ilmu agama islam pada tingkat dasar.
- b. Madrasah Diniyah Wustho; yaitu madrasah yang khusus mengajarkan ilmu pengetahuan agama pada tingkat menengah pertama.
- c. Madrasah Diniyah Aliyah; yaitu madrasah yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama pada tingkat menengah.

Upaya pengembangan dan pembinaan madrasah berjalan terus. Pada tahun 1984 dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama Nomor 299/U/1984 dan Nomor 45 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah.⁵³ Maka sebagai *follow up* dari SKB 2 Menteri tersebut lahirlah kurikulum 1984 untuk madrasah yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 99 Tahun 1984 untuk Madrasah Ibtidaiyah, Nomor 100 Tahun 1984 untuk Madrasah Tsanawiyah dan Nomor 101 tahun 1984 untuk Madrasah Aliyah. Dengan demikian kurikulum 1984 tersebut pada esensinya mengacu kepada SKB 3 Menteri dan SKB 2 Menteri baik dalam susunan program, tujuan maupun bahan kajian dan pelajarannya.⁵⁴ Diantara rumusan kurikulum 1984 memuat hal strategis sebagai berikut:

- a. Program kegiatan kurikulum madrasah (MI, MTs, MA) tahun 1984 dilakukan melalui kegiatan interen kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, baik dalam program inti maupun program pilihan.
- b. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan memperhatikan keserasian antara cara seseorang belajar dengan apa yang dipelajarinya.
- c. Penilaian proses dan hasil belajar, serta pengelolaan program.⁵⁵

6. Kelahiran Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK)

Penilaian akan menurunnya tingkat penguasaan ilmu-ilmu keagamaan lulusan madrasah ala SKB 3 Menteri direspon pemerintah dengan mendirikan MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) yang didasarkan pada Keputusan Menteri Agama No.73 Tahun 1987. Kelahiran MAPK dirintis oleh H. Munawir Sjadzali, MA (ketika ia menjabat sebagai Menteri Agama RI) menurut Hasan dan Mukti Ali dilatarbelakangi oleh kebutuhan tenaga ahli di bidang agama Islam (ulama) sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional, sehingga kondisi itu perlu dilakukan upaya peningkatan mutu pendidikan pada MA. Pada MAPK ini dititikberatkan pada pengembangan dan pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dengan tidak

⁵¹.*Ibid*, hal. 181

⁵².*Ibid*, hal. 182

⁵³.*Ibid*, hal. 184

⁵⁴.*Ibid*, hal. 185

⁵⁵.Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hal. 366

mengenyampingkan ilmu umum sebagai usaha pengembangan wawasan.⁵⁶ Pada perkembangan selanjutnya, MAPK semakin ditingkatkan dan dikembangkan baik secara kualitas dan kuantitas. Dan menurut kurikulum 1994 yang merupakan realisasi UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, MAPK diganti namanya menjadi Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).⁵⁷

C. Tantangan Pesantren dan Madrasah Menghadapi Peradaban Global

Pengembangan pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilakukan setengah-setengah. Tapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah yang bercirikan keislaman. Hal ini diperlukan dalam rangka menghadapi persaingan global. Dalam menghadapi era ini, dibutuhkan individu yang mampu berpikir abstrak-simbolis, mempunyai daya saing, kemampuan berkomunikasi dan bekerja, dan pandai memanfaatkan teknologi modern. Disamping itu, kekuatan moral yang kokoh sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan derasnya arus globalisasi.

Dalam konteks ini, secara garis besar permasalahan pesantren bisa dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu:⁵⁸

1. Kurikulum pendidikan yang mencakup literatur, model pembelajaran, dan pengembangannya.
2. Sarana dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium, internet, lapangan olah raga, dan yang lainnya.
3. Wahana pengembangan diri seperti organisasi, majalah, seminar, dan lain sebagainya.
4. Wahana aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat, seperti tabligh, khatib dan lainnya.

Adapun tantangan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Demoralisasi Pelajar

Kemerosotan moral yang dialami oleh remaja sudah sedemikian akut. Mereka yang terlibat dalam minum-minuma keras, geng motor, narkoba, perkelahian sampai pembunuhan, pencurian, dan pemerasan sudah tak terhitung. Keringnya nilai religius menyebabkan perilaku yang tidak terkendali.⁵⁹

2. Degradasi Keilmuan dan Moral Guru

Degradasi keilmuan guru sekarang ini disebabkan oleh lemahnya semangat belajar guru sehingga sulit sekali menciptakan kreasi dan inovasi yang berkualitas. Hal ini menyebabkan degradasi moral peserta didik.

3. Kebebasan Informasi dan Komunikasi

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang melahirkan inovasi terus menerus menjadikan batas waktu dan ruang menjadi hilang. Dampak negatifnya, banyak situs-situs yang tidak layak dilihat dapat diakses secara bebas.

4. Westernisasi Kebudayaan

Budaya yang datang dari Barat dijadikan *life style*, sedangkan budaya Timur yang menjunjung tinggi kesopanan, keramahan, etika, dan kebersamaan mulai terkikis.

D. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren Dan Madrasah Di Indonesia Masa Depan

Kelahiran madrasah tidak lepas dari peran pesantren, madrasah memiliki kesamaan visi dengan pesantren. Selain itu, madrasah juga mewarisi beberapa nilai budaya yang telah berkembang di pesantren. Dan yang tak kalah pentingnya adalah kurikulum pengajaran yang diajarkan di madrasah, disamping mengajarkan pengetahuan umum juga mengajarkan pengetahuan agama seperti Quran Hadits, Fiqh, Akidah Akhlak.

⁵⁶.Ibid, hal. 367

⁵⁷.Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangannya...*, hal. 187

⁵⁸.Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 197

⁵⁹.Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 52

Kebebasan membentuk sistem pendidikan baru merupakan keniscayaan, asalkan tidak lepas dari bingkai *ashlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek *ashlah* merupakan aspek kunci yang harus dipegang. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Adapun rekonstruksi untuk pesantren dan madrasah di masa depan adalah sebagai berikut:

1. Integrasi Pesantren-Madrasah

Proses integrasi antara sekolah umum dan madrasah akan mengukur sekaligus mengklasifikasikan bakat yang ada pada diri peserta didik sebagai bentuk pilihan. Bagi para santri yang pandai dalam bidang eksakta dan ilmu sosial (matematika, kimia, fisika, biologi, antropologi, sosiologi, komunikasi, politik) bisa memilih SMU sebagai tempat belajar mereka. Sedangkan para santri yang tertarik dan lebih mumpuni dalam bidang ilmu agama (ushul fiqh, tafsir, hadits, tasawuf/akhlak, fiqh) bisa memilih madrasah plus pesantren sebagai tempat menempa ilmu-ilmu keagamaan. Keuntungan yang dapat diperoleh dari sistem pendidikan pesantren plus madrasah tersebut adalah di samping mendapatkan ilmu-ilmu agama melalui eksplorasi khazanah Islam klasik seperti kajian kitab kuning juga mendapatkan ilmu-ilmu umum (*sciences*) dan sistem teknologi terapan.⁶⁰

Dalam konteks ini, pesantren sebagai institusi pendidikan yang senantiasa menjalin hubungan dengan masyarakat, mempunyai peran strategis untuk menjadi pusat pengelolaan madrasah secara profesional. Hal ini sejalan dengan program MBS (Manajemen Berbasis Sekolah, *School Based Management*).⁶¹ Artinya, peran pesantren dengan ralitasnya lebih memungkinkan membangun komunikasi secara efektif dan berdialog secara intens dengan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan dan partisipasi dengan masyarakat dalam pengelolaan madrasah lebih memungkinkan berjalan secara berkesinambungan. Dalam mewujudkan integrasi pesantren dan madrasah maka memerlukan hal-hal sebagai berikut:

a. Dimensi Sumber Daya Manusia

SDM pesantren dewasa ini lemah, yang dimaksud di sini adalah pengembangan terus-menerus serta kaderisasi. Jangan sampai suatu pesantren "terhenti" hanya karena meninggalnya kyai yang biasanya menjadi komandan sekaligus tumpuan kepercayaan ummat maupun santri. Bersamaan dengan kaderisasi juga pengayaan SDM yang ada dengan berbagai kemahiran baik manajerial maupun kemahiran lain yang sesuai dengan tuntutan zaman. Cara mudah dalam hal ini adalah mengembangkan budaya baca dan budaya dengar di pesantren, karena kepiawaian dalam berpidato maupun berdebat (biasanya sudah dimiliki para santri) harus didukung dengan informasi (pengetahuan) yang luas supaya tidak tertinggal, teknik penyampaian gagasan (presentasi) dan teknik pembuatan proposal bisa juga dijadikan kemahiran tambahan.

b. Dimensi Fisik/ Sarana Prasarana

Idealnya bangunan pesantren sebagaimana tempat pendidikan lainnya memiliki ruang belajar sesuai standard, baik pencahayaan maupun luas ruangnya. Selain itu harus memiliki halaman dan tempat gerak / bermain yang memadai baik halaman asrama maupun ruang belajar. Dalam daftar isian akreditasi Diknas misalnya mencantumkan pertanyaan sekitar; ruang kantor, perpustakaan, laboratorium, ruang makan, dapur, asrama dan ruang belajar serta sarana olahraga.

c. Dimensi Materi dan Dimensi Metodologi

Sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, nampaknya bisa juga diajarkan gagasan pesantren kejuruan, artinya kegiatan pesantren tetap sebagaimana adanya baik materi maupun metodologi, tapi ada tambahan kemahiran khusus bagi santri misalkan pertanian, dakwah, atau pendidikan, semacam jurusan di perguruan tinggi.

⁶⁰.Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren...*, hal. 19

⁶¹.*Ibid*, hal. 21

SIMPULAN DAN SARAN

Ditinjau dari sejarah munculnya pesantren dan madrasah di Indonesia, pesantren lebih dahulu muncul dibandingkan dengan madrasah. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan di pesantren dapat dikatakan sebagai induk proses pendidikan yang berkembang saat ini. Sejak awal, kurikulum pesantren yang lebih dominan berkaitan dengan pelajaran keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning berbahasa Arab. Sedangkan pelajaran umum hampir sama sekali tidak dipelajari. Namun seiring dengan tuntutan zaman, sudah ada sebagian pesantren yang memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya, sehingga lahirlah pesantren-pesantren modern yang berupaya mengintegrasikan antara pengetahuan agama dan umum ke dalam kurikulumnya.

Peran dan keberadaan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan asli Indonesia memang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya, karena kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat adalah selain untuk memberdayakan masyarakat juga sebagai wadah untuk menyiapkan kader-kader Ulama yang mampu menguasai dan memahami Al-Qur'an dan al-Hadits secara baik dan benar dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Sementara madrasah di Indonesia yang mulai hadir di era pembaharuan, antara lain dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan terhadap lembaga pesantren yang semata-mata mengedepankan pelajaran agama dan juga terhadap sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial yang kering dengan nuansa agama. Selain itu, berdirinya sebagian madrasah tidak terlepas dari proses perkembangan lebih lanjut dari kegiatan-kegiatan pengajian yang berlangsung di surau-surau, rumah, pesantren, masjid dan lainnya. Oleh karena itu, madrasah juga sudah mulai mengintegrasikan pelajaran-pelajaran umum dan agama ke dalam kurikulum.

REFERENSI

- Abdurrahman Wahid. 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS
- Abudin Nata. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'rifin. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Listafariska Putra
- Amin Haedari, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan LKIS
- Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*. Jogjakarta: Diva Press
- Martin van Bruinessen. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Marwan Saridjo. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- Rahmat. *Pondok Pesantren Sebagai lembaga Pendidikan Islam*, (online: blog.re.or.id)
- Saifuddin Zuhri. 1979. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif Bandung